

ANALISIS KEBERHASILAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Oleh
Mustopa
82321112108

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini, meliputi: (1) Bagaimana keberadaan manajemen pondok pesantren Sobarul Yaqin; (2) Langkah-langkah apa yang dilakukan pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam membina dan membentuk karakter para santrinya; dan (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam pembentukan karakter para santrinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena penggunaan metode tersebut, merupakan metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual, komprehensif, dan akurat mengenai berbagai faktor serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun hasil penelitian yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa: (1) Keberadaan manajemen pondok pesantren meliputi; kurikulum dan sistem pengajaran, pola kepemimpinan, perekrutan tenaga pengajar (guru dan ustadz), sistem kaderisasi santri, dan sistem pengelolaan keuangan. (2) Langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren dalam membina dan membentuk karakter santrinya, dengan melalui: a) pengembangan dan pelestarian nilai-nilai kultur pondok pesantren, b) peningkatan kemampuan manajerial pimpinan pondok pesantren, c) peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi guru/ustadz, d) pengembangan kurikulum pondok pesantren, dan e) pengembangan sistem pengajaran pondok pesantren. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter para santrinya adalah: a) bren image Salafiyah, b) manajemennya yang sistematis dan disiplin, c) program pendidikannya yang beragam dan aplikatif, d) memiliki pimpinan yang karismatik dan responsif, e) keberhasilan alumni, dan f) tingkat kepercayaan dan dukungan stikholer (alumni, wali santri, dan masyarakat) yang kuat terhadap keberadaan lembaga pondok pesantren.

Kata kunci: manajemen, pondok pesantren, karakter siswa

PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) Pada implementasinya upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.

Salah satu bapak pendiri bangsa presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, mengemukakan bahwa: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Corley dan Phillip (Muchlas, 2012: 42) menyatakan bahwa: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral".

Scerenko (1997: 13) mendefinisikan bahwa: "Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk, baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan di bina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud bahwa: "Kegagalan penanaman

kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak".

Lickona, (2010: 35) seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa:

Ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, dan 10) adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Menurut Akbar, (Ma'mur A., 2011: 22) bahwa:

Praktek pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang. Pembelajaran di berbagai sekolah, bahkan perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian. Banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila hasil nilai ulangan atau ujiannya tinggi.

Akibat dari sistem pengajaran dan pemahaman tersebut moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama, dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun. Kaum pelajar masuk dalam budaya negatif destruktif ini. Menurut Sugeng Wanto, akhir-akhir ini permasalahan *free sex* (seks bebas) di kalangan muda semakin memperlihatkan, terutama pemuda dan remaja yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketakwaan mereka. Sebanyak 42,3% pelajar di Cianjur telah berhubungan seks pranikah (Asmani, 2011: 25).

Praktek seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar justru semakin meningkat dan hampir seimbang jumlahnya antara di kota dan daerah-daerah. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya Barat dan media melalui tayangan-tayangan yang vulgar/VCD porno, serta cenderung mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Tidak heran jika eksploitasi bentuk tubuh wanita maupun pria selalu menjadi ukuran dalam segala hal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lima kota di Tanah Air ini, sebanyak 16,35% dari 1.388 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks di luar nikah atau sek bebas. Sebesar 42,5% responden di Kupang, Nusa Tenggara Timur, melakukan hubungan seks di luar nikah. Sedangkan 17% responden di Palembang, Sumatra Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat juga mengaku melakukan tindakan yang sama.

Di Sangkawang, Kalimantan Barat, sekitar 9% remaja responden mengaku telah melakukan seks bebas. Sedangkan 6,7% responden di Cirebon, Jawa Barat, juga termasuk penganut seks bebas.

Kasus seks bebas di kota-kota besar lainnya, seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, juga sangat tinggi, bahkan melebihi angka 50%. Dan yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05 % remaja di sana telah melakukan seks bebas. Penelitian ini dilakukan oleh Lembaga Studi Cina dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCKPUSBIH), dengan melibatkan 1666 responden.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga agama Islam tertua di Indonesia.

Memang pembinaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri

menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis. Keberhasilan pranan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong dengan adanya potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Identitas pesantren yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, kini identitas tersebut mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sungguhpun demikian, pergeseran yang dialami pesantren sama sekali tidak menjadikannya tercabut dari akar budayanya. Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keislaman, 2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004: 8).

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Ma'sum (Sulaeman, 2010: 7) yang menyatakan perihal tiga fungsi utama pesantren, yaitu: "Fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbawiyah*)".

Keberadaan pondok pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan, dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren di masa depan. Bahkan keunggulan pesantren, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral tak bisa dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren, (Hasan, 2003: 301).

Pendidikan pesantren juga dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial

sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara optimal dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

Banyak keberhasilan yang diperoleh alumni pesantren dengan modal ilmu yang dimiliki. Sejauh yang dapat diketahui bahwa di antara mereka telah berhasil di masyarakat ; ada yang menjadi guru agama, da'i, pengusaha pesantren, petani, pedagang, pengusaha dan politisi. Bahkan beberapa di antara alumni menjadi tokoh agama yang berpengaruh juga.

METODE

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pondok pesantren "Sobarul Yaqin" Maja dalam pembentukan karakter. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren / kiyai, ustadz, dan santri pondok pesantren "Sobarul Yaqin".

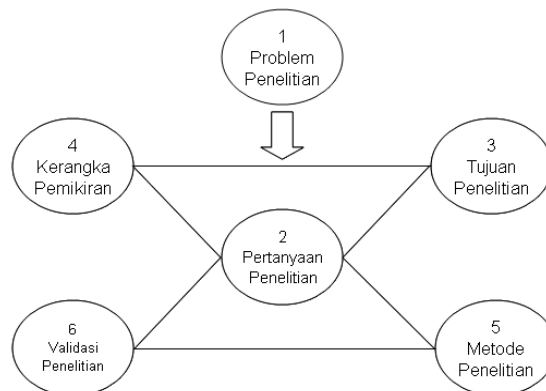
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut merupakan metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan (Surakhmad, 1994: 96). Adapun tujuannya ialah mendeskripsikan sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai faktor serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983: 63).

Lebih lanjut Surakhmad (1994: 102) mengemukakan bahwa ciri-ciri metode deskriptif adalah: "(1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual; dan (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa".

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami (alih-alih menjelaskan berbagai penyebab) fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat.

Penelitian ini dirancang mengikuti model interaktif dari Maxwell (Alwasilah, 2003: 86), yang mempertimbangkan keselarasan keenam komponen berikut: "(1) problem penelitian; (2) pertanyaan penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) kerangka pemikiran (5) metode penelitian; dan (6) validitas penelitian".

Berikut ini gambar bagaimana problem penelitian memunculkan atau mempengaruhi kelima komponen lainnya.



Gambar 1
Desain Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara diolah dan dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.
2. Hasil observasi diolah dan dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan di lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, dengan cara:

1. Observasi yaitu mengadakan penelitian langsung ke lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian.
2. Menyebarkan instrumen wawancara kepada para responden.

Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah dan sumber yang lain yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Selain itu data sekunder diperoleh dari dokumen institusi.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur, yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan terhadap sejumlah buku-buku, dokumen, jurnal yang dijadikan referensi yang dianggap erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penulis melakukan pengamatan mendalam.
3. Wawancara, teknik wawancara ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber data, baik dari subyek penelitian maupun sumber data lainnya, untuk keperluan pengecekan validitas data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis berpikir kritis-induktif (Bogdan dan Biklen: 1980). Prosesnya dilakukan secara terus menerus sejak peneliti berupaya memahami data sampai seluruh data terkumpul. Setiap perolehan data dari catatan lapangan kemudian direduksi, dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan dan dibuat simpulan.

Keabsahan dan keajegan (*reliabilitas*) penelitian ini diuji dengan cara melakukan proses triangulasi secara terus menerus sejak data dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan hingga data tersebut disimpulkan sebagai upaya menjawab masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Manajemen Pondok Pesantren

Kurikulum yang dipergunakan di pondok pesantren Sobarul Yaqin terbagi ke dalam dua program, yaitu ; 1) kurikulum untuk program ma'hadiyah ditentukan langsung oleh pimpinan pondok pesantren dan mengacu pada beberapa kitab kuning yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan santrinya. Sedangkan 2) kurikulum untuk program madrasah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Sistem pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Sobarul Yaqin untuk program ma'hadiyah menggunakan metode-metode tradisional yang sekaligus merupakan ciri khas pengajaran di pesantren, yaitu; metode sorogan, bandongan, muhafadhah, praktek ibadah, bahsul masail, dan pasaran. Sedangkan untuk program madrasah menggunakan metode modern, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drill, dan banyak lagi yang

lainnya. Adapun masa pembelajaran di sana bergantung pada tingkat kemampuan dan perkembangan anak dalam mempelajari kitab-kitab yang telah menjadi acuan dari setiap tingkatan. Walaupun demikian beliau menganjurkan delapan tahun. Sedangkan masa pembelajaran di program madrasah tergantung pada tingkatan dan jenjang pendidikannya.

Pola kepemimpinan yang diterapkan di sana adalah kepemimpinan responsif. Hal ini berdasarkan dari cara ia memimpin senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat demi kemajuan lembaganya, serta mampu bekerja sama dalam rangka memelihara budaya pesantren yang berbasis pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang islami.

Sementara perekrutan tenaga pengajar / ustadz dilakukan berdasarkan pada kemampuan, keahlian, dan pengalamannya. Meskipun sebagian besar tenaga pengajar diambil dari keluarga pimpinan pondoknya sendiri, tetapi tetap kriteria tersebut merupakan barometer yang utama dalam pengangkatannya, termasuk yang dipilih dari para santri yang sudah senior dalam keilmuannya. Sedangkan perekrutan guru untuk program madrasah (sekolah) berdasarkan kebutuhan dengan memperhatikan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional mereka dalam bidangnya masing-masing.

Begitupun sistem kaderisasi di pondok pesantren Sobarul Yaqin melalui tahapan-tahapan berikut ; a) menyeleksi kemampuan keilmuan dan kepribadiannya, b) sudah mencapai tingkat Ma'hadul Ali, c) memberi kesempatan kepada santri senior yang sudah lulus untuk mengabdikan dirinya dengan membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang bersangkutan.

Langkah-langkah kaderisasi seperti ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Masyhud, (2003: 55) yang melalui tahapan aktivitas sebagai berikut:

- 1) Seleksi kader potensial sejak dini yang meliputi kemampuan akademik, kualitas kepribadian, dan kemampuan komunikasi sosialnya,
- 2) pendidikan umum dan pendidikan khusus yang menunjang kebutuhan kader untuk melaksanakan di masa mendatang di pondok pesantren,
- 3) evaluasi bertahap, baik yang menyangkut personal, akademik, maupun sosialnya,
- 4)

pendidikan remedial bagi santri kader yang mengalami ketertinggalan dalam proses pendidikan yang ditargetkan, 5) praktek magang untuk memperaktekkan hasil-hasil pendidikan kader yang telah diterima, 6) sertifikasi kader untuk menentukan apakah seseorang kader telah memenuhi target yang ditetapkan atau masih belum.

Sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan di pondok pesantren Sobarul Yaqin, secara garis besarnya terbagi dua bagian ; pertama, keuangan yang bersumber dari anak, seperti iuran santri, iuran listrik, uang makan, dan iuran lainnya, pengelolaannya diserahkan kepada bendahara yang ada dipengurus lapangan (pengurus santri) di bawah bimbingan dan pengawasan pimpinan pondok pesantren. Sementara sumber dana yang diperoleh dari donatur, wakaf, shadaqoh, bantuan pemerintah/lembaga swasta lainnya yang tidak mengikat, dan bidang usaha yang dikelola oleh lembaga pondok pesantren seperti pengelolaan kantin, warnet, dan air isi ulang semuanya dikelola oleh bendahara yang ada ditingkat pengurus lembaga pendidikan pondok pesantren. Dan dalam proses pembukuannya mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang ada.

Selain itu ada juga yang harus diperhatikan dalam manajemen pondok pesantren yaitu sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti ruang belajar, kantor TU, kantor guru dan ustadz, perpustakaan, asrama putra dan putri, mesjid, aula/GOR, MCK, kantin, fasilitas olah raga (basket, tenis meja, volly ball, badminton, atletik, dan putsal), fasilitas kesenian (*keyboard*, qosidah, dan rebana), dan ruang ekstrakurikuler.

Setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya (masyarakat). Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pondok pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Menurut Azizy (2004: 61) bahwa: "Ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*)".

Pendapat di atas senada dengan apa yang dinyatakan oleh Mahmud, (2000: 56) bahwa:

Ada tiga faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren, yaitu ; a) manajemen sebagai faktor upaya, b) organisasi sebagai faktor sarana, dan c) administrasi sebagai faktor karsa. Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi, serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren.

Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan pondok pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan adalah perencanaan, pengembangan kurikulum, sistem pengajaran, penempatan personil dan kaderisasi, pola kepemimpinan, pengelolaan keuangan, supervisi dan evaluasi.

Langkah-langkah yang Dilakukan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa

Diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung mengenai langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai kultur pondok pesantren, Kiai/Pimpinan pondok melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memaparkan dan menganalisis kultur khas pesantrennya, 2) bekerja sama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat, 3) dalam dunia global, pimpinan pesantren menerapkan berbagai corak kepemimpinan dan harus memberdayakan semua unsur yang terkait, 4) kiai dan para ustadz hendaknya memperlihatkan perilaku yang baik, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh keakraban dengan para santrinya. Karena mereka (pengasuh pesantren) merupakan suri tauladan bagi para santrinya.

Sejalan dengan paparan di atas bahwa pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*), 2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial

(*social control*), 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engenering*) (Ditjen. Kelembagaan Agama Islam Depag. RI., 2004: 8). Hal ini dipertegas oleh Ma'sum, (Qomar, 2002: 23) menyatakan bahwa: "Ada tiga fungsi utama pondok pesantren yaitu ; fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbiyah*).

Pimpinan pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam meningkatkan kemampuan mengelola lembaganya dengan melakukan berbagai hal, di antaranya; melakukan kunjungan silaturahmi ke pesantren yang menjadi almamaternya dan ke pondok pesantren lainnya yang sudah maju dan terkenal, seperti pondok pesantren Darussalam Gontor, pondok pesantren Darunnajah, pondok pesantren Wali Songo, dan banyak lagi yang lainnya. Selain itu dia mengutus para ustadznya untuk mengikuti berbagai pelatihan, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Keberhasilan pondok pesantren dalam membina dan membentuk kepribadian atau karakter para santri sangat berhubungan dan berkaitan erat dengan kemampuan kiai/pimpinan pondok dalam sistem manajemen dan pengelolaan pondok pesantrennya. Dalam hal ini Candra, (1997: 10) dalam artikelnya menyatakan bahwa:

Kompetensi yang mutlak diperlukan bagi pimpinan masa depan (*visionary leadership*) adalah memiliki kemampuan yang handal dalam berkomunikasi dan lima jenis keterampilan khusus yang sifatnya sangat kritis, yaitu: 1) *Difficult Learning*, 2) *Maximizing Energy*, 3) *Resonant Simplicity*, 4) *Multiple Focus*, 5) *Mastering Inner Sense*. *Difficult Learning*, organisasi yang belajar mendorong anggotanya mengidentifikasi apa yang belum diketahui dan bagaimana mengetahuinya.

Berkaitan dengan pandangan tersebut Masyhud, (2003: 29) menyatakan bahwa:

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin/kiai dalam mengelola pondok pesantrennya, di antaranya: 1) mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas pesantrennya, 2) mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat, 3) menuntut

kesabaran dalam menciptakan dan merubah kultur pesantren, karena perbedaan latar belakang lembaga, 4) pengasuh pesantren hendaknya cerdas dalam melihat kecenderungan global secara luas, 5) kultur pesantren harus memikirkan pengelolaan perubahan secara kontinyu, 6) pengasuh pesantren hendaknya menerapkan berbagai corak kepemimpinan, termasuk kepemimpinan teknis, humanistik, dan edukatif, 7) hendaknya berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi, karena ucapan, tindakan, dan prilakunya akan menjadi tauladan bagi warga pesantren.

Diketahui hasil wawancara bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam meningkatkan kualifikasi akademik, dan kompetensi guru dan ustadz dengan mengikutsertakan mereka ke berbagai program pelatihan, seminar, *workshop*, dan memberikan dorongan dan kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan setadinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik S1, S2, maupun S3.

Selain program tersebut di atas, ada beberapa hal yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan pondok pesantren. Menurut Masyhudi, (2003: 38) adalah: "Dengan membekali keterampilan teknis dan konseptual melalui *monitoring*, kepelatihan (*coaching*) dan praktek".

Hal tersebut dibuktikan keberhasilannya melalui penelitian Gray & Gray, (1985: 40) melaporkan bahwa: "Tanpa adanya *coaching*, keberhasilan upaya pengembangan staf menurun hingga 10% tingkat implementasi profesional, sementara dengan menambah kegiatan *coaching* tingkat kesuksesannya naik hingga 75%".

Salah satu upaya yang dilakukan pondok pesantren Sobarul Yaqin dalam pengembangan kurikulumnya adalah ; pertama, untuk program ma'hadiyah (kepesantrenan) memberikan materi-materi keagamaan yang silabusnya bersumber dari berbagai kitab kuning yang bervariasi dan lebih komprehensif, seperti kitab Tauhid, Ulumul Qur'an, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Hadits, dan Tafsir. Itu semua disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan para santrinya. Sedangkan kedua, untuk program *madrasiyah* (sekolah) kurikulumnya mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Agama dan

ditambah dengan kurikulum pesantren yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan ilmu agama.

Sementara sistem pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Sobarul Yaqin untuk program *ma'hadiyah* adalah metode sorogan, bandongan, *muhafadhah*, *bahtsul masa'il*, praktek ibadah, pasaran. Sedangkan sistem pengajaran untuk program madrasah menggunakan metode modern, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan *drill*.

Langkah-langkah tersebut di atas sangat membantu dan berpengaruh bagi lembaga pendidikan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan, pengajaran, pembinaan, dan pembentukan sikap dan perilaku atau karakter santrinya. Sehingga mereka memiliki ilmu pengetahuan agama yang paripurna dan budi pekerti yang mulia yang merupakan harapan dan kebanggaan bagi orang tua, bangsa dan negara. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Bung Karno, (Samani, 2012: 1) bahwa: "Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau hal ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa/Santri

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter siswa/santrinya, adalah: 1. Karena lingkungan pondok pesantren bernuansa Islami, sehingga mereka (para santri) lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan peribadatan, kondusip, dan cukup disiplin dalam belajar dan pembagian waktu, 2. Kurikulumnya lebih banyak muatan materi agama yang komprehensif disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan para santrinya, 3. Adanya kepatuhan, kesetiaan, dan hubungan harmonis antara pimpinan pondok, pengurus, dan santri, 4. Menggunakan metode yang beragam, baik yang tradisional maupun modern tanpa mentiadakan ciri dan nilai-nilai kultur pesantrennya, 5. Keberhasilan para alumni pondok pesantren, baik dalam bidang

pendidikan karier, pengusaha, pengasuh pondok pesantren, ataupun yang lainnya, 6. Kepemimpinan yang harismatik, dan 7. Kepercayaan dan dukungan dari stikholder (alumni, wali santri, dan masyarakat) yang kuat terhadap keberadaan pondok pesantren.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Sulaiman, (2010: 80) bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pondok pesantren itu adalah: 1) *brand image* Salafiyah, 2) manajemen yang sistematis dan disiplin, 3) program pendidikan yang beragam dan aplikatif, 4) karisma Kiai, 5) keberhasilan alumni, dan 6) tingkat kepercayaan dan dukungan masyarakat yang tinggi dan kuat terhadap keberadaan lembaga pondok pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Pondok Pesantren, meliputi:
 - a. Kurikulum yang dipergunakan di pondok pesantren Sobarul Yaqin yaitu kurikulum program *ma'hadiyah* dan kurikulum program madrasah'iyah. Adapun sistem pengajarannya untuk program *ma'hadiyah* dengan metode sorogan, bandongan, *muhafadhah*, praktek ibadah, dan pasaran. Sedangkan untuk program madrasah'iyah dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan *drill*.
 - b. Pola kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Sobarul Yaqin adalah kepemimpinan responsif. Hal ini didasarkan dari cara Kiyai memimpin lembaganya.
 - c. Perekrutan tenaga pengajar di pondok pesantren Sobarul Yaqin berdasarkan pada kemampuan, keahlian, dan pengalamannya. Ada yang diambil dari keluarganya sendiri, dan ada yang diambil dari para santri yang sudah senior.
 - d. Sistem kaderisasi santri pondok pesantren Sobarul Yaqin berdasarkan seleksi kemampuan keilmuan, kualitas kepribadian, dan kemampuan komunikasi sosialnya, sudah mencapai tingkat *ma'hadul ali*, dan diberi kesempatan untuk magang.

- e. Sistem pengelolaan keuangan pondok pesantren secara garis besarnya terbagi dua bagian, yaitu keuangan yang bersumber dari anak dikelola oleh bendahara pengurus lapangan (santri) di bawah bimbingan dan pengawasan pimpinan pondok. Sedangkan dana yang bersumber dari donatur, infaq, shadaqoh, bantuan pemerintah/swasta lainnya yang tidak mengikat, dan bidang usaha yang dikelola oleh lembaga pondok pesantren dikelola oleh bendahara yang ada ditingkat pengurus pimpinan pondok pesantren.
2. Langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:
- Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kultur pondok pesantren dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - memaparkan dan menganalisis kultur khas pesantrennya, b) bekerja sama dengan pihak lain dalam merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat, c) menerapkan berbagai corak kepemimpinan dan memberdayakan semua unsur yang terkait, d) kiai dan para guru / ustadz hendaknya mencerminkan tingkah laku yang baik, karena merupakan publik figur dan suri tauladan bagi para santrinya.
 - Meningkatkan kemampuan manajerial pimpinan pondok pesantren yaitu dengan melakukan berbagai kunjungan atau silaturahmi, baik ke pondok pesantren di mana ia belajar yang menjadi almamaternya, maupun ke pesantren - pesantren yang sudah maju dan terkenal. Di samping itu mengikutsertakan para guru / ustadz ke berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.
 - Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru / ustadz dengan mengikuti program pelatihan, DDTK, seminar, *workshop*, dan memberi dorongan dan kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.
 - Mengembangkan kurikulum pondok pesantren yaitu tidak terikat hanya pada kurikulum program *ma'hadiyah* saja, tetapi ditambah dengan kurikulum program madrasa'iyah, sehingga para siswa / santri memiliki pengetahuan umum dan agama yang komprehensif dan paripurna yang dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta budi pekerti yang mulia.
 - Mengembangkan sistem pengajaran pondok pesantren dengan memadukan metode tradisional dengan metode modern, tanpa menghilangkan ciri dan nilai-nilai kultur pondok pesantrennya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter siswa / santri, meliputi:
- Brand image* Salafiyah,
 - manajemennya yang sistematis dan disiplin,
 - program pendidikan yang beragam dan aplikatif,
 - memiliki kepemimpinan yang karismatik dan responsif,
 - keberhasilan alumni, dan
 - tingkat kepercayaan dan dukungan dari *stakeholder* (alumni, wali santri, dan masyarakat) yang kuat terhadap keberadaan lembaga pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2003. *Pokok Kualitatif, Dasar-dasar Merancang, dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ansorudin Sidik, Muhammad, 2001. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan C., Robert dan Biklen Sari Knopp, 1980. *Qualitative Research For Education an Intruduction to Theory and Methods*. Bustin: Allyn and Bacon, Inc.
- Budimansyah, Dasim, 2012. *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Candra, 1997. *Implementasi Visi dan Misi Sekolah dan Madrasah*. [http:// www. Jazuli juwaeni, com./berita 3 Madrasah](http://www.jazuli.juwaeni.com/berita/3_Madrasah).
- DEPDIKNAS., Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- DEPAG RI., 2000. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen. Depag.
- DEPAG RI., 2004. *Frofil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Majid, Abdul.2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, M. Sulthan dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DIVA Pustaka.
- Ma'sum, Saefullah. 1998. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Al Hamidiyah
- Muchtar, Ma'sum. 1999. *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mulyadi. 1998. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Adytia Media.
- Nazir, Moh., 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer Aly, Hery, dan Munzier S., 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Frisika Agung Insan.
- Robbin, Stephan p.,1990. *Organizational Behaviour, Concepts Centre, Versies, and Aplication, Fifth Edition*. Englewood Prentice Hall Inc.
- Samani, Muchlas.2012.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, Ahmad. 1998. *Kepemimpinan Sekolah da Masa Depan dalam Membentuk Budaya Organisasi yang Efektif*. Bandung: Prospect.
- Shaleh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Shaleh Abd. Rachman. 2001. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa.
- Siradj, Sa'id Aqiel et.al., 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Steenbrink, Karel A., 1986. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sulaeman, In'am.2010. *Masa Depan Pesantren*.Malang: Madani
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto dan Hartono, B. Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo., 1998. *Administrasi, Manajemen, dan Organisasi*. Jakarta: LAN RI.